

## Determinasi Karakteristik Internal Perusahaan terhadap Praktik *Tax Avoidance* dengan *Capital Intensity* sebagai Variabel Moderasi

Nur Anggini\*, Angga Permadi Karpriana, Nella Yantiana

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Diterima : 13-08-2025 Direvisi : 28-09-2025 Disetujui : 30-09-2025</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Capital Intensity</i>; Karakteristik Internal Perusahaan; <i>Tax Avoidance</i>.</p>	<p>Pajak merupakan sumber utama pembiayaan pembangunan, namun tidak semua perusahaan berkontribusi optimal. <b>Fenomena</b> <i>tax avoidance</i> atau penghindaran pajak menjadi perhatian serius karena dapat mengurangi penerimaan negara. <i>Tax avoidance</i> adalah strategi legal perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah peraturan. <b>Penelitian ini bertujuan</b> menguji pengaruh karakteristik perusahaan (<i>leverage</i>, <i>sales growth</i>, dan ukuran perusahaan) terhadap <i>tax avoidance</i> dengan <i>capital intensity</i> sebagai variabel moderasi. <b>Metode penelitian</b> yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan asiatif kausal. Objek penelitian adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Penentuan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>, menghasilkan 54 observasi dari laporan keuangan. <b>Analisis dilakukan</b> menggunakan regresi moderasi (<i>Moderated Regression Analysis</i>) dengan SPSS versi 26. <b>Hasil penelitian</b> menunjukkan bahwa <i>sales growth</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>, sedangkan <i>leverage</i> tidak signifikan. <i>Capital intensity</i> hanya memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan <i>tax avoidance</i>, tetapi tidak memoderasi pengaruh <i>leverage</i> maupun <i>sales growth</i>. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa praktik <i>tax avoidance</i> lebih banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan dan skala usaha dibandingkan struktur pendanaan. <b>Implikasi penelitian</b> ini adalah perusahaan perlu menyusun <i>strategi acceptable tax avoidance</i> yang legal dan transparan, sementara pemilik perusahaan disarankan meningkatkan pengawasan terhadap kebijakan manajemen. Bagi regulator, penting memperkuat pengawasan khususnya pada perusahaan dengan <i>capital intensity</i> tinggi.</p>

**\*Penulis Korespondensi**

Tel: +6285750432659

E-mail: [anggininur4@gmail.com](mailto:anggininur4@gmail.com)

Hak cipta ©2025 Penulis.

Artikel ini diterbitkan di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



**How to Cite:**

Anggini, N., Karpriana, A. P., & Yantiana, N. (2025). Determinasi Karakteristik Internal Perusahaan terhadap Praktik *Tax Avoidance* dengan *Capital Intensity* sebagai Variabel Moderasi. *Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 6(2), 171~184.

## 1. PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan perkembangan ekonomi Indonesia yang kuat dalam beberapa tahun terakhir. Menjelang akhir tahun 2024, total emiten yang resmi terdaftar mencapai 953 perusahaan. Pertumbuhan ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan pelaku usaha terhadap iklim investasi dalam negeri, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap penerimaan negara melalui sektor perpajakan. Sebab, pajak memegang peran penting sebagai sumber utama pendanaan bagi berbagai program pembangunan nasional. Namun dalam praktiknya, tidak semua perusahaan memberikan kontribusi pajak yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Fenomena *tax avoidance* atau penghindaran pajak menjadi perhatian serius bagi otoritas pajak dan regulator pasar modal di Indonesia. *Tax avoidance* didefinisikan sebagai strategi legal yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan celah-celah dalam peraturan perpajakan, namun tetap dapat mengurangi penerimaan negara secara signifikan (Anggriantari & Purwantini, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak telah menyebabkan kerugian negara yang cukup besar, dimana Indonesia diperkirakan mengalami kerugian hingga Rp69 triliun akibat penghindaran pajak (Wildan, 2020).

Sektor *properties and real estate* menjadi salah satu sektor yang menarik untuk diteliti terkait praktik *tax avoidance*. Sektor ini memiliki karakteristik unik dengan aset tetap yang bernilai tinggi, siklus investasi yang panjang, dan struktur pembiayaan yang kompleks. Perusahaan dalam sektor ini cenderung memiliki *capital intensity* yang tinggi karena sifat bisnisnya yang membutuhkan investasi besar dalam bentuk tanah, bangunan, dan infrastruktur. Kondisi ini memberikan peluang yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak melalui berbagai skema seperti depresiasi aset, *transfer pricing*, dan optimalisasi struktur keuangan. Beberapa faktor internal perusahaan diduga memiliki pengaruh terhadap keputusan melakukan *tax avoidance*. *Leverage* atau tingkat hutang perusahaan dapat mempengaruhi strategi pajak karena bunga hutang dapat digunakan sebagai pengurang pajak (Adriana & Salim, 2023). Menurut beberapa penelitian (Ainniyya et al., 2021; Faradilla & Bhilawa, 2022; Richie & Triyani, 2021; Sinaga & Suardikha, 2019), perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi lebih cenderung berpartisipasi dalam metode penghindaran pajak yang agresif, yang menunjukkan bahwa leverage memiliki efek positif dalam hal ini. Sejumlah penelitian, termasuk penelitian oleh Anggriantari & Purwantini (2020); Cahya Dewanti & Sujana (2019); Prayoga et al. (2024) telah menemukan bahwa leverage tidak memengaruhi perilaku penghindaran pajak. Peningkatan penjualan dapat memengaruhi strategi penghindaran pajak. Seiring dengan meningkatnya penjualan, perusahaan akan lebih cermat dalam mempertimbangkan efisiensi biaya dan beban pajak guna mengoptimalkan laba yang diperoleh (Ainniyya et al. (2021); Ariesta & Purwaningsih (2022); Herawati & Jaeni (2024); Honggo & Marlinah (2019). Berlawanan dengan kepercayaan umum, *tax avoidance* tidak terpengaruh oleh peningkatan penjualan (Fajarwati & Ramadhanti, 2021; Firmansyah & Bahri, 2023; Pradipta, 2019).

Ukuran perusahaan juga merupakan pertimbangan. Biasanya, perusahaan yang lebih besar memiliki sarana yang diperlukan untuk menyusun rencana pajak yang rumit, bekerja sama dengan penasihat pajak ahli, dan melaksanakan perencanaan pajak yang lebih maju dan terorganisir (Pratama & Mukhhtaruddin, 2025). Di sisi lain, perusahaan yang lebih besar mungkin lebih waspada terhadap strategi penghindaran pajak karena mereka tunduk pada pengawasan yang lebih ketat dari otoritas pajak (Cahya Dewanti & Sujana, 2019; Oktamawati, 2017). Beberapa pihak berhipotesis bahwa *capital intensity* ukuran rasio aset tetap terhadap total aset perusahaan mungkin berperan sebagai moderator antara variabel-variabel ini dan *tax avoidance*. Peluang penghindaran pajak yang dihadirkan oleh skema penyusutan dan amortisasi aset tetap lebih umum terjadi pada bisnis padat modal (Artinasari & Mildawati, 2018). Karena industri properti dan real estat sangat bergantung pada aset tetap, intensitas modal merupakan metrik penting yang perlu dipertimbangkan ketika menganalisis sektor ini. Terdapat bukti yang saling bertentangan mengenai dampak intensitas modal terhadap strategi *tax avoidance*; satu studi menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh (Firmansyah & Bahri, 2023), sementara studi lain menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh.

Temuan dari sejumlah studi terdahulu menunjukkan adanya **gap penelitian** mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tingkat penghindaran pajak. Inkonsistensi hasil penelitian ini memerlukan investigasi lebih lanjut, khususnya dalam konteks industri spesifik seperti sektor *properties and real estate*. Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada sektor manufaktur atau sampel yang beragam, sehingga karakteristik unik sektor properti dan real estat belum tereksplorasi secara mendalam. Penelitian ini memiliki **keterbaruan** pada penggunaan *capital intensity* sebagai variabel moderasi

dalam menganalisis hubungan antara karakteristik internal perusahaan dengan praktik *tax avoidance*. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya meneliti pengaruh langsung karakteristik internal perusahaan. Selain itu, peran *capital intensity* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* masih jarang diteliti, terutama pada sektor yang memiliki karakteristik *capital intensity* seperti properti dan real estat. Periode penelitian 2022-2024 dipilih karena merupakan periode pemulihan ekonomi pasca pandemi *COVID-19*, dimana perusahaan mulai kembali melakukan ekspansi bisnis dan investasi. Periode ini juga ditandai dengan berbagai perubahan regulasi perpajakan dan kebijakan ekonomi yang dapat mempengaruhi strategi pajak perusahaan.

Di sisi lain, penelitian ini akan membantu regulator dan otoritas pajak meningkatkan pemantauan dan kepatuhan pajak sektor properti dan *real estate* dengan memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan dalam menetapkan strategi perpajakan yang optimal. Mengingat hal tersebut, **tujuan utama penelitian** ini adalah untuk mengkaji bagaimana intensitas modal memoderasi hubungan antara taktik penghindaran pajak dan variabel yang termasuk karakteristik internal perusahaan seperti *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Perusahaan-perusahaan di industri *real estate* dan properti yang akan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2022 dan 2024 menjadi subjek penelitian ini. Industri properti dan *real estate* dikenal dengan intensitas modalnya yang tinggi, siklus pengembangan jangka panjang, dan keterkaitan yang kuat dengan kebijakan pemerintah dan kondisi pasar. **Kontribusi penelitian** untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak di sektor ini. Selain membantu regulator menyusun peraturan perpajakan yang lebih tepat, penelitian ini juga diharapkan dapat mengarahkan praktisi dan manajemen perusahaan ke praktik terbaik untuk meningkatkan kepatuhan pajak tanpa mengorbankan efisiensi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*, dengan *capital intensity* sebagai variabel moderasi. Seperti yang dijelaskan oleh Faradilla & Bhilawa (2022), pendekatan kuantitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh antar variabel, karena menggunakan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik secara objektif.

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang bergerak di sektor properti dan real estat serta tercatat di BEI pada periode 2022 hingga 2024 sebagai populasi. Pemilihan sektor ini didasarkan pada ketersediaan data dan relevansinya dengan variabel yang diteliti. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) maupun laman resmi perusahaan terkait. Penggunaan data sekunder memberikan keuntungan karena informasinya bersifat objektif, dapat diukur, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis yang digunakan mencakup analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, regresi linear berganda, regresi moderasi, serta pengujian hipotesis. Seluruh proses analisis dilakukan dengan dukungan *software* statistik SPSS versi 26. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada *Tabel 1*.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan <i>properties</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI pada periode 2022–2024	94
2.	Perusahaan <i>properties</i> dan <i>real estate</i> yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari periode 2022–2024	(10)
3.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan di BEI pada periode 2022–2024	(16)
4.	Perusahaan <i>properties</i> dan <i>real estate</i> yang tidak mendapatkan keuntungan pada periode 2022–2024	(32)
	Total Sampel Awal Yang Digunakan (36 x 3 Tahun)	108
5.	Data <i>Outliers</i>	(54)
	<b>Total Sampel Akhir Penelitian</b>	<b>54</b>

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan *Tabel 2*, analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap 54 data observasi yang dinyatakan valid untuk setiap variabel yang diteliti. Pada variabel *Leverage* ( $X_1$ ), tercatat nilai minimum sebesar 0,01 dan maksimum mencapai 1,61, dengan nilai rata-rata 0,5715 serta standar deviasi sebesar 0,43052. Angka ini mencerminkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam struktur pembiayaan perusahaan, khususnya terkait tingkat ketergantungan pada sumber dana eksternal berupa utang. Untuk variabel *Sales Growth* ( $X_2$ ), nilai minimum yang diperoleh adalah -0,54 dan maksimum 12,85, dengan rata-rata sebesar 0,4614 serta standar deviasi 1,77477. Standar deviasi yang cukup tinggi mengindikasikan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan antar perusahaan dalam sampel sangat beragam, mulai dari penurunan signifikan hingga peningkatan yang tajam selama periode pengamatan. Variabel Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) memiliki nilai terkecil 26,66 dan tertinggi 31,96, dengan rata-rata 29,7467 serta standar deviasi 1,36290. Data ini menggambarkan bahwa skala perusahaan yang diamati berbeda-beda, namun masih dalam rentang yang wajar untuk perusahaan di sektor properti dan real estat. Sementara itu, variabel dependen *Tax Avoidance* ( $Y$ ) menunjukkan nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,06, dengan rata-rata sebesar 0,0178 dan standar deviasi 0,01523. Nilai standar deviasi yang rendah menandakan bahwa praktik penghindaran pajak antar perusahaan cenderung tidak jauh berbeda dan berada di sekitar nilai rata-rata. Terakhir, untuk variabel moderasi *Capital Intensity* ( $Z$ ), tercatat nilai minimum sebesar 0,21 dan maksimum 0,95, dengan rata-rata 0,5633 serta standar deviasi 0,19979. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aset tetap antar perusahaan dalam sampel relatif tidak terlalu berbeda jauh dan cenderung stabil dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
$X_1$	54	0,01	1,61	0,5715	0,43052
$X_2$	54	-0,54	12,85	0,4614	1,77477
$X_3$	54	26,66	31,96	29,7467	1,3629
$Y$	54	0	0,06	0,0178	0,01523
$Z$	54	0,21	0,95	0,5633	0,19979
Valid N (listwise)	54				

#### 3.2. Uji Asumsi Klasik

##### A. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada *Tabel 3* menunjukkan hasil *Asymp.Sig* sebesar 0,200, uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dilakukan. Data residual dalam penelitian ini diasumsikan terdistribusi normal karena nilainya lebih tinggi dari kriteria signifikansi 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0
	Std. Deviation	0,01245397
Most Extreme Differences	Absolute	0,103
	Positive	0,103
	Negative	-0,074
Test Statistic		0,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

### B. Uji Multikolinearitas

Mengacu pada uji diagnostik multikolinearitas yang ditampilkan dalam *Tabel 4*, seluruh variabel independen dalam model regresi, yaitu *Leverage* ( $X_1$ ), *Sales Growth* ( $X_2$ ), *Ukuran Perusahaan* ( $X_3$ ), dan *Capital Intensity* ( $Z$ ), menunjukkan hasil yang memenuhi kriteria statistik untuk menyatakan tidak terjadinya kolinearitas yang problematik. Masing-masing variabel memperlihatkan nilai *Tolerance* di atas batas minimal 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah ambang kritis 10, dengan rincian sebagai berikut:  $X_1$  (*Tolerance* = 0,841; VIF = 1,189),  $X_2$  (*Tolerance* = 0,901; VIF = 1,109),  $X_3$  (*Tolerance* = 0,726; VIF = 1,378), dan  $Z$  (*Tolerance* = 0,844; VIF = 1,185). Profil nilai tersebut secara statistik menegaskan bahwa tidak terdapat korelasi tinggi antar prediktor dalam model regresi, sehingga indikasi multikolinearitas dapat dinyatakan tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen menyumbangkan informasi yang bersifat unik dan tidak saling tumpang tindih secara signifikan.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	0,21	0,043				4,867
$X_1$	0,007	0,005	0,204	1,598	0,116	0,841	1,189
$X_2$	-0,003	0,001	-0,301	-2,45	0,018	0,901	1,109
$X_3$	-0,007	0,002	-0,584	-4,261	0	0,726	1,378
$Z$	-0,002	0,01	-0,026	-0,208	0,836	0,844	1,185

### C. Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Uji Glejser digunakan untuk merujuk pada uji heteroskedastisitas pada *Tabel 5*. Dalam uji ini, variabel independen yang terdiri dari *Leverage* ( $X_1$ ), *Sales Growth* ( $X_2$ ), *Ukuran Perusahaan* ( $X_3$ ), dan *Capital Intensity* ( $Z$ ) diregresikan terhadap nilai absolut residual. Nilai signifikansi variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $Z$  masing-masing adalah 0,244, 0,062, 0,057, dan 0,324, menurut hasil estimasi. Meskipun  $X_2$  dan  $X_3$  mendekati nilai kritis, semua nilai signifikansi lebih besar dari ambang batas 0,05. Hasil menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki dampak substansial terhadap residual absolut, yang menunjukkan bahwa model regresi tidak heteroskedastis.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,053	0,022		2,342	0,023
$X_1$	0,003	0,002	0,173	1,179	0,244
$X_2$	-0,001	0,001	-0,27	-1,907	0,062
$X_3$	-0,002	0,001	-0,308	-1,95	0,057
$Z$	0,005	0,005	0,146	0,997	0,324

### D. Uji Autokorelasi

Mengacu pada hasil uji autokorelasi yang ditampilkan dalam *Tabel 6*, pengujian dilakukan menggunakan metode *Runs Test*, yang bertujuan untuk mendeteksi pola keterkaitan residual dalam model regresi, apakah terjadi penyebaran yang acak atau menunjukkan adanya autokorelasi. Kriteria pengambilan keputusan adalah bahwa residual dianggap terdistribusi secara acak dan bebas dari autokorelasi jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Dengan tingkat signifikansi *Asymp. Sig.* 0,054, hasil uji menunjukkan nilai  $Z$  sebesar -1,923. Karena angka ini sedikit lebih besar dari tingkat

signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), dapat disimpulkan secara statistik bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi. Karena residual model bersifat independen di seluruh data, kita dapat menyimpulkan bahwa model tersebut bebas dari autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value	-0,00121
Cases <Test Value	27
Cases >= Test Value	27
Total Cases	54
Number of Runs	21
Z	-1,923
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,054

### E. Uji Regresi Linear Berganda

Mengacu pada hasil output regresi linear berganda pada *Tabel 7*, diperoleh *Persamaan Regresi (1)* sebagai berikut:

$$\text{Tax Avoidance (Y)} = 0,213 + 0,007X_1 - 0,003X_2 - 0,007X_3 + \varepsilon \quad (1)$$

Berdasarkan persamaan di atas, interpretasi masing-masing koefisien dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Jika ketiga variabel independen (*Leverage*, *Sales Growth*, dan Ukuran Perusahaan) ditetapkan nol, nilai proyeksi *Tax Avoidance* adalah 0,213, sebagaimana ditunjukkan oleh konstanta (intersep) sebesar 0,213.
- 2) *Leverage* ( $X_1$ ) tidak signifikan secara statistik karena koefisien positifnya sebesar 0,007 dan nilai signifikansinya sebesar 0,093 ( $>0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berdampak signifikan terhadap Penghindaran Pajak dalam model ini, meskipun trennya positif. Artinya, tidak ada korelasi antara peningkatan utang dan strategi penghindaran pajak yang digunakan oleh perusahaan.
- 3) Ketiga, *Sales Growth* ( $X_2$ ) menunjukkan korelasi negatif dengan Penghindaran Pajak, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0,003 dan tingkat signifikansi sebesar 0,014 ( $<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa, jika faktor-faktor lain tetap sama, penurunan metode Penghindaran Pajak sebesar 0,003 akan disertai dengan kenaikan pertumbuhan penjualan sebesar satu unit.
- 4) Koefisien negatif sebesar -0,007 untuk Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) pada tingkat signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berdampak signifikan terhadap Penghindaran Pajak secara negatif. Hal ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak lebih jarang terjadi di perusahaan besar.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	0,213	0,041		
$X_1$	0,007	0,004	0,21	1,71	0,093
$X_2$	-0,003	0,001	-0,306	-2,539	0,014
$X_3$	-0,007	0,001	-0,595	-4,722	0

### E. Uji Regresi Moderasi

Mengacu pada hasil output regresi moderasi *Tabel 8*, diperoleh *Persamaan Regresi (2)* sebagai berikut:

$$\text{Tax Avoidance (Y)} = 0,144 + 0,006X_1 + 0,000X_2 - 0,004X_3 + 0,001X_1Z - 0,011X_2Z + 0,021X_3Z + \varepsilon \quad (2)$$

Berdasarkan persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA) tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pertama, nilai konstan 0,144 berarti nilai estimasi *Tax Avoidance* (Y) adalah 0,144 ketika semua variabel independen (*Leverage*, *Sales Growth*, dan Ukuran Perusahaan) dan interaksinya dengan Intensitas Modal ditetapkan nol.
- 2) Dengan asumsi semua variabel lain tetap konstan, peningkatan satu unit pada *Leverage* (X<sub>1</sub>) akan meningkatkan *Tax Avoidance* sebesar 0,006, menurut koefisien regresi 0,006 untuk *Leverage* (X<sub>1</sub>). Meskipun korelasi antara *leverage* dan penghindaran pajak tidak signifikan secara statistik (Sig. = 0,188 > 0,05), nilai positif menunjukkan adanya hubungan langsung antara keduanya.
- 3) Koefisien regresi untuk *Sales Growth* (X<sub>2</sub>) adalah 0,000, yang berarti terdapat perubahan yang sangat kecil dalam *Tax Avoidance* untuk setiap kenaikan satu unit dalam Pertumbuhan Penjualan. Selain itu, korelasi ini tidak signifikan secara statistik (Sig. = 0,911 > 0,05), sehingga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- 4) Peningkatan 1 unit dalam Ukuran Perusahaan (X<sub>3</sub>) mengakibatkan penurunan 0,004 unit dalam Penghindaran Pajak, menurut koefisien regresi -0,004. Signifikansi statistik hubungan antara Ukuran Perusahaan dan *Tax Avoidance* ditunjukkan oleh nilai negatif (Sig. = 0,027 < 0,05), yang menunjukkan hubungan terbalik.
- 5) Nilai signifikansi yang tinggi (Sig. = 0,977 > 0,05) dari koefisien regresi untuk interaksi *Leverage* dan Intensitas Modal (X<sub>1</sub>Z) menunjukkan bahwa Intensitas Modal tidak meningkatkan maupun mengurangi hubungan antara *Leverage* dan *Tax Avoidance*, karena nilainya sebesar 0,001. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Intensitas Modal tidak memoderasi hubungan ini secara signifikan.
- 6) Koefisien regresi untuk interaksi *Sales Growth* dan *Capital Intensity* (X<sub>2</sub>Z) sebesar -0,011 mengindikasikan bahwa meskipun secara arah menunjukkan pengaruh moderasi negatif, namun *Capital Intensity* tidak signifikan dalam memperlemah atau memperkuat hubungan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Sig. = 0,593 > 0,05).
- 7) *Capital Intensity* merupakan variabel moderasi yang memperkuat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,021 untuk interaksi antara Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal (X<sub>3</sub>Z). Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,042), interaksi ini dapat dianggap signifikan secara statistik.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,144	0,057		2,535	0,015
X <sub>1</sub>	0,006	0,004	0,17	1,338	0,188
X <sub>2</sub>	0	0,002	-0,031	-0,113	0,911
X <sub>3</sub>	-0,004	0,002	-0,395	-2,291	0,027
X <sub>1</sub> Z	0,001	0,031	0,004	0,029	0,977
X <sub>2</sub> Z	-0,011	0,02	-0,151	-0,538	0,593
X <sub>3</sub> Z	0,021	0,01	0,349	2,089	0,042

### G. Uji Koefisien Determinasi Persamaan I

Hasil uji koefisien *Tabel 9* menampilkan hasil pengujian. Nilai R Square yang Disesuaikan adalah 0,290, yang berarti bahwa ketiga variabel independen dalam model *Leverage* (X<sub>1</sub>), Pertumbuhan Penjualan (X<sub>2</sub>), dan Ukuran Perusahaan (X<sub>3</sub>) menjelaskan 29,0% variasi *tax avoidance* (Y). Sementara itu, 71,0% sisanya disebabkan oleh tidak dimasukkannya variabel-variabel tertentu dalam model regresi oleh penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan I

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,575 <sup>a</sup>	,331	,290	,01283

#### H. Uji F (Simultan) Persamaan I

Berdasarkan *Tabel 10*, yang berisi hasil uji-F, nilai F yang dihitung adalah 8,231, dan nilai signifikansinya adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, *tax avoidance* (*Y*) secara signifikan dipengaruhi oleh ketiga variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ) secara bersamaan. Oleh karena itu, kita dapat melanjutkan pengujian model regresi.

Tabel 10. Hasil Uji F (Simultan) Persamaan I

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,004	3	,001	8,231	,000b
	Residual	,008	50	,000		
	Total	,012	53			

#### I. Uji Koefisien Determinasi Persamaan II

Pada *Tabel 11*, kita dapat melihat bahwa nilai R Square yang Disesuaikan adalah 0,303. Artinya, variabel independen *Leverage* ( $X_1$ ), *Pertumbuhan Penjualan* ( $X_2$ ), dan *Ukuran Perusahaan* ( $X_3$ ), beserta variabel moderasi *Intensitas Modal* ( $Z$ ), dan interaksi  $X_1Z$ ,  $X_2Z$ , dan  $X_3Z$ , dapat menjelaskan 30,3% variasi *tax avoidance* ( $Y$ ). Sementara itu, faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam model menjelaskan 69,7 persen sisanya.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan II

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,629 <sup>a</sup>	0,395	0,303	0,01271

#### J. Uji F Moderasi Persamaan II

F-hitung sebesar 4,297 dan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  ditampilkan pada *Tabel 12* dari hasil uji-F. Oleh karena itu, *tax avoidance* ( $Y$ ) secara signifikan dipengaruhi oleh masing-masing variabel model moderasi ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $Z$ ,  $X_1Z$ ,  $X_2Z$ ,  $X_3Z$ ) secara bersamaan. Oleh karena itu, model regresi termoderasi yang digunakan cocok untuk situasi ini dalam hal memahami hubungan antara variabel dependen dan independen.

Tabel 12. Hasil Uji F Moderasi Persamaan II

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,005	7	,001	4,297	,001b
	Residual	,007	46	,000		
	Total	,012	53			

#### Determinasi Leverage terhadap Praktik *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama telah diuji, dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki koefisien  $\beta$  sebesar 0,007 dan nilai signifikansi sebesar 0,093, yang keduanya lebih tinggi dari ambang batas 0,05. Berdasarkan hasil ini,

menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, **hipotesis H1 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* tidak dapat diterima**. Temuan ini membantah hipotesis bahwa bisnis di industri ini berutang agar dapat menurunkan penghasilan kena pajak dengan membayar bunga pinjaman yang lebih rendah. Pendanaan untuk kebutuhan operasional dan pengembangan proyek merupakan hal yang paling umum menggunakan dana pinjaman. Dengan kata lain, perusahaan memprioritaskan kelangsungan hidup jangka panjang dan efisiensi operasional ketika mengembangkan strategi pendanaan, alih-alih berfokus pada perencanaan pajak. Temuan ini tidak mendukung *agency theory* yang menjelaskan bahwa penggunaan utang dapat dimanfaatkan manajer untuk menekan laba kena pajak melalui biaya bunga. Pada konteks perusahaan properti dan *real estate*, utang lebih diarahkan untuk menjaga keberlangsungan proyek jangka panjang dan efisiensi operasional, bukan untuk kepentingan perencanaan pajak. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa struktur pendanaan bukan instrumen utama dalam strategi penghindaran pajak pada industri properti. Regulator perlu lebih menekankan pengawasan pada faktor lain di luar *leverage*. Temuan ini bertentangan dengan temuan [Ainniyya et al. \(2021\)](#) dan [Oktamawati \(2017\)](#) menyimpulkan bahwa *leverage* membantu penghindaran pajak. Perbedaan hasil dapat disebabkan oleh periode penelitian, karakteristik industri yang padat modal, serta regulasi pajak yang berlaku. Temuan ini konsisten dengan temuan [Firmansyah & Bahri \(2023\)](#) serta [\(Prayoga et al., 2024\)](#), dua penelitian lain yang sampai pada kesimpulan yang sama: *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap strategi *tax avoidance*.

### **Determinasi Pertumbuhan Penjualan terhadap Praktik *Tax Avoidance***

Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikansi 0,014 dalam menguji hipotesis kedua, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan nilai  $\beta$  -0,003, kita dapat melihat bahwa pertumbuhan penjualan berdampak signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan secara negatif; dengan kata lain, semakin besar pertumbuhan penjualan, semakin rendah tingkatnya. Oleh karena itu, **hipotesis H2 yang menyatakan adanya pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* dapat diterima**. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *agency theory*, di mana manajer berperan sebagai agen yang harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada pemilik (*principal*). Manajemen terdorong untuk menjaga citra dan kinerja perusahaan di mata investor dan otoritas pajak ketika melihat pertumbuhan penjualan yang substansial. Akibatnya, perusahaan cenderung tidak terlibat dalam strategi *tax avoidance* dan lebih cenderung teliti dan terus terang saat menyelesaikan laporan keuangan, termasuk pelaporan pajak. Selain itu, kesehatan keuangan yang kuat dan prospek masa depan yang cerah sering kali menjadi indikator tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan. Akibatnya, perusahaan tidak terlalu tertekan untuk menurunkan beban pajak mereka secara agresif; lagipula, perusahaan menghasilkan cukup uang untuk memenuhi target kinerja dan memuaskan pemegang saham. Hasil penelitian ini memperkaya literatur dengan menegaskan bahwa *agency theory* tidak hanya menjelaskan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer, tetapi juga relevan dalam keputusan perpajakan perusahaan. Pertumbuhan penjualan terbukti menjadi mekanisme disiplin alami yang menurunkan motivasi manajer melakukan *tax avoidance*. Perusahaan sebaiknya lebih fokus pada strategi peningkatan penjualan dan transparansi laporan keuangan sebagai cara yang berkelanjutan untuk menjaga kepatuhan pajak dan reputasi. Temuan ini bertentangan dengan kesimpulan yang ditarik oleh [Faradilla & Bhilawa \(2022\)](#), [Firmansyah & Bahri \(2023\)](#) serta [Pradipta \(2019\)](#) yang semuanya tidak menemukan korelasi antara *tax avoidance* dan pertumbuhan penjualan. Perbedaan hasil dapat disebabkan oleh variasi periode penelitian, perbedaan sampel industri, maupun karakteristik regulasi pajak yang berlaku saat ini, khususnya pada sektor properti dan real estate yang memiliki dinamika pertumbuhan berbeda dibandingkan sektor lain. Namun, studi ini sependapat dengan studi lain yang menemukan korelasi kuat antara peningkatan penjualan dan *tax avoidance* [Ainniyya et al. \(2021\)](#), [Honggo & Marlinah \(2019\)](#), [Oktamawati \(2017\)](#), dan [Richie & Triyani \(2021\)](#).

### **Determinasi Ukuran Perusahaan terhadap Praktik *Tax Avoidance***

Uji hipotesis akhir menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien  $\beta$  sebesar -0,007 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih rendah dari ambang batas 0,05. Hasil menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk menghindari pajak. Kecenderungan yang lebih kecil untuk melakukan penghindaran pajak dikaitkan dengan perusahaan yang lebih besar, menurut koefisien negatif ini. Dengan demikian, **hipotesis ketiga H3 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dapat diterima**. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori agensi, di mana manajer (*agent*) memiliki kepentingan sendiri yang bisa berbeda

dengan pemilik (*principal*). Dalam perusahaan berskala besar, adanya struktur organisasi yang lebih kompleks serta pengawasan dari berbagai pihak seperti pemegang saham, kreditor, otoritas pajak, dan masyarakat umum membuat ruang gerak manajemen dalam mengambil keputusan oportunistik, termasuk penghindaran pajak, menjadi terbatas. Selain itu, perusahaan besar cenderung menjaga reputasi mereka di mata investor, regulator, dan publik. Jika perusahaan terlalu agresif dalam melakukan penghindaran pajak, hal ini bisa menimbulkan risiko terhadap reputasi yang pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, manajemen di perusahaan besar biasanya lebih hati-hati dan memilih untuk mematuhi peraturan perpajakan guna menjaga keberlanjutan dan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini memperkuat teori agensi dengan menegaskan bahwa kompleksitas organisasi dan pengawasan eksternal pada perusahaan besar mampu mengurangi konflik kepentingan yang berpotensi memunculkan praktik *tax avoidance*. Temuan ini bertentangan dengan hasil studi yang dilakukan oleh [Ainniyya et al. \(2021\)](#), [Herawati & Jaeni \(2024\)](#), serta [Nabilla & Oktaviani \(2023\)](#) yang menyimpulkan tidak ada pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance*. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh periode penelitian. Pada periode terbaru, pengawasan pajak lebih ketat serta adanya transparansi informasi yang meningkat melalui kewajiban keterbukaan di pasar modal, sehingga dampak ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* menjadi lebih nyata. Namun, hasil ini sejalan dengan temuan dari [Faradilla & Bhilawa \(2022\)](#), [Honggo & Marlinah \(2019\)](#), [Oktamawati \(2017\)](#), serta [Praditasari & Setiawan \(2017\)](#) yang menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak.

### **Peran *Capital Intensity* dalam Memoderasi Hubungan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance***

Interaksi yang tidak signifikan secara statistik antara intensitas modal dan leverage terhadap penghindaran pajak ditemukan dalam uji hipotesis keempat. Koefisien  $\beta$  adalah 0,001, dan nilai signifikansi variabel interaksi ini adalah 0,977, yang lebih tinggi dari ambang batas 0,05, menurut analisis. Oleh karena itu, intensitas modal tidak relevan dengan pertanyaan apakah leverage dan penghindaran pajak berkorelasi positif atau negatif. Dengan demikian, **hipotesis keempat H4 yang menyatakan bahwa *capital intensity* dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* tidak dapat diterima**. Karakteristik unik sektor properti dan real estat mungkin menjelaskan mengapa tidak ada efek moderasi: perusahaan-perusahaan ini memiliki banyak aset tetap, tetapi tidak menggunakannya untuk menghindari pajak atas utang. Karena aset tetap dalam industri ini seringkali berjangka panjang, aset tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk menurunkan kewajiban pajak. Oleh karena itu, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap kekuatan hubungan antara *leverage* dan penghindaran pajak. Dari perspektif *agency theory*, temuan ini mengindikasikan bahwa manajer perusahaan properti dan real estat tidak memanfaatkan intensitas modal sebagai instrumen untuk mengurangi konflik kepentingan terkait struktur pendanaan berbasis utang. Aset tetap yang tinggi dalam industri ini cenderung bersifat jangka panjang dan berfungsi sebagai investasi inti, bukan sebagai sarana optimalisasi beban pajak melalui utang. Dengan demikian, peran *capital intensity* dalam mengendalikan perilaku manajer terkait *leverage* menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan [Hasan et al. \(2023\)](#) yang juga menemukan bahwa intensitas modal tidak membatasi korelasi antara penghindaran pajak dan *leverage*.

### **Peran *Capital Intensity* dalam Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance***

Selain itu, hasil uji interaksi antara pertumbuhan penjualan dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak tidak menunjukkan adanya efek moderasi, yang mendukung hipotesis kelima. Variabel interaksi memiliki nilai signifikansi 0,593, yang lebih tinggi dari ambang batas 0,05, dan koefisien  $\beta$  -0,011. Dari gambar ini, dapat ditunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan penjualan dan penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh intensitas modal. Oleh karena itu, **hipotesis kelima H5 yang menyatakan bahwa *capital intensity* dapat memoderasi hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance* juga ditolak**. Tanah dan bangunan, yang dianggap sebagai aset tetap dalam industri real estat, seringkali memiliki harga yang tinggi, tetapi aset-aset ini tidak dimanfaatkan dengan baik ketika penjualan perusahaan meningkat. Alih-alih berfokus pada efisiensi pajak berdasarkan aset tetap, organisasi yang mengalami perkembangan penjualan yang pesat biasanya memprioritaskan ekspansi proyek dan pertumbuhan pendapatan. Dari perspektif *agency theory*, temuan ini memperlihatkan bahwa manajer pada perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi cenderung memprioritaskan ekspansi proyek dan peningkatan pendapatan dibandingkan memanfaatkan aset tetap untuk tujuan efisiensi pajak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik, di mana manajer lebih fokus pada pertumbuhan bisnis jangka pendek

untuk memperkuat reputasi perusahaan, sementara pemilik mungkin mengharapkan strategi penghematan pajak melalui pemanfaatan aset tetap. Hasil ini sejalan dengan Safitri & Muanifah (2023) yang sampai pada kesimpulan serupa: intensitas modal tidak berperan sebagai moderator antara pertumbuhan penjualan dan penghindaran pajak.

### **Peran *Capital Intensity* dalam Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance***

Hipotesis keenam diuji dengan melihat bagaimana intensitas modal dan ukuran perusahaan berinteraksi satu sama lain dan menemukan bahwa intensitas modal memperkuat pengaruh ukuran bisnis terhadap praktik penghindaran pajak sekaligus memoderasinya. Terdapat koefisien  $\beta$  sebesar 0,021 dan nilai signifikansi 0,042 untuk interaksi antara kedua variabel tersebut, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dari sini dapat disimpulkan bahwa intensitas modal berperan memperkuat korelasi antara ukuran perusahaan dan penghindaran pajak. Sehingga, **hipotesis keenam H6 yang menyatakan bahwa *capital intensity* dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance* dinyatakan diterima**. Temuan ini sejalan dengan *agency theory*, di mana perusahaan besar yang memiliki asimetri informasi tinggi cenderung memberi ruang bagi manajer untuk mengambil keputusan strategis, termasuk dalam hal perencanaan pajak. Secara umum, pilihan perencanaan pajak dan sumber daya keuangan lebih mudah diakses oleh manajemen di perusahaan berskala besar dan padat modal. Strategi akuntansi, seperti prosedur penyusutan aset tetap, dapat digunakan oleh manajemen untuk menurunkan kewajiban pajak yang tercatat, terutama oleh organisasi besar yang mengalami asimetri informasi yang lebih besar. Dalam hal ini, intensitas modal memperkuat korelasi antara ukuran perusahaan dan kecenderungan penggelapan pajak. Perusahaan memiliki lebih banyak keleluasaan untuk secara sah menurunkan laba kena pajak mereka dengan mengelola beban penyusutan dan pengeluaran modal lainnya ketika intensitas aset tetap mereka tinggi. Akibatnya, penghindaran pajak lebih memungkinkan bagi perusahaan besar dengan aset tetap yang melimpah dibandingkan perusahaan kecil dengan aset yang lebih sedikit. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa *agency problem* tidak hanya timbul karena perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, khususnya skala usaha dan besarnya aset tetap yang dimiliki.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa variabel *sales growth* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, *leverage* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Selain itu, *capital intensity* terbukti hanya mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance*, sementara pada hubungan *leverage* serta *sales growth* terhadap *tax avoidance*, *capital intensity* tidak menunjukkan peran moderasi yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik penghindaran pajak lebih banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan dan skala perusahaan dibandingkan struktur pembiayaan atau aset tetap. Hasil ini juga mendukung teori agensi, bahwa keputusan perpajakan dipengaruhi oleh kepentingan manajer dalam menjaga reputasi dan keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk menerapkan strategi *acceptable tax avoidance* secara legal dengan memanfaatkan potensi pertumbuhan dan skala usaha, tanpa melanggar ketentuan perpajakan. Pemilik perusahaan juga perlu meningkatkan pengawasan agar manajemen tidak mengambil kebijakan yang menimbulkan risiko hukum. Bagi regulator, penting untuk memperkuat pengawasan pada perusahaan dengan *capital intensity* tinggi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek dan variabel guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap determinan *tax avoidance* di berbagai sektor industri.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua atas doa, dukungan moral, dan motivasi yang senantiasa diberikan. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang konstruktif selama proses penelitian, serta kepada rekan-rekan yang telah membantu hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DEKLARASI

### Kontribusi Penulis

Nur Anggini, penulis pertama, merancang dan menyusun desain penelitian, melakukan pengumpulan dan analisis data, serta menulis naskah artikel ilmiah. Angga Permadi Karpriana, penulis kedua sekaligus dosen pembimbing lapangan MBKM Riset, memberikan arahan pada desain penelitian, membimbing proses analisis, dan memberikan masukan serta revisi kritis terhadap naskah. Nella Yantiana, penulis ketiga sekaligus dosen pembimbing akademik, memastikan kesesuaian metodologi dengan kaidah ilmiah, menelaah hasil analisis, dan melakukan penyuntingan akhir untuk menjamin kualitas naskah.

### Pernyataan Pendanaan

Seluruh biaya yang timbul dalam pelaksanaan penelitian ini sepenuhnya ditanggung oleh penulis pertama.

### Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa artikel ini disusun tanpa adanya konflik kepentingan di antara pihak-pihak yang terlibat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana & Salim, L. N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Audit dan Perpajakan (JAP)*, 3(2), 47–54. <https://doi.org/10.47709/jap.v3i2.5822>
- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 5(2), 525–535. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.453>
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *The 3rd Febenefecium*, 137–153.
- Ariesta, P. G., & Purwaningsih, E. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage, dan Kompetensi Komisaris Independent terhadap penghindaran pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1447–1455. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2665>
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(1), 1–18.
- Cahya Dewanti, I. G. A. D., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Leverage pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 28, 377–406. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i01.p15>
- Fajarwati, P. A. N., & Ramadhanti, W. (2021). Pengaruh Informasi Akuntansi (Roa, Leverage, Sales Growth, Capital Intensity Dan Company Size) Dan Company Age Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Investasi*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.31943/investasi.v7i1.112>
- Faradilla, I. C., & Bhilawa, L. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 34–44. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2233>
- Firmansyah, M. Y., & Bahri, S. (2023). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(3), 430–439. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.53401>
- Hasan, M., Suratno, & Darmansyah. (2023). Determinan Tax Avoidance Perusahaan Perdagangan Dengan Capital Intensity Dan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 9(2), 13–30. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v9i2.6474>

- Herawati, A. W., & Jaeni, J. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Dengan Sales Growth Sebagai Pemoderasi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 8321–8330. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.8713>
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1), 9–26. <https://doi.org/10.1093/oed/2792655119>
- Nabilla, A., & Oktaviani, R. M. (2023). Pengaruh Firm Size, Return On Asset dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 677–684. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3337>
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>
- Pradipta, Y. A. (2019). Pengaruh Roa, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 1–8.
- Praditasari, N. K. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 1229–1258.
- Pratama, A., & Mukhhtaruddin. (2025). Analisis Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Journal Scientific of Mandalika (jsm)*, 6(7), 1872–1883.
- Prayoga, I., Desyana, G., & Ikhsan, S. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Tax Avoidance: Studi Kasus Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(3), 898–912. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1670>
- Richie & Triyani, Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Sales Growth, Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.46806/ja.v12i1.911>
- Safitri, A., & Muanifah, S. (2023). Pengaruh Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance dengan Intensitas Modal Sebagai Variabel Moderasi. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 5(3), 351–357. <https://doi.org/10.32493/jabi.v5i3.y2022.p351-357>
- Sinaga, C. H., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity pada Tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1–32. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p01>
- Wildan, M. (2020). Indonesia Diperkirakan Rugi Rp69 Triliun Akibat Penghindaran Pajak.

**[Halaman ini sengaja dikosongkan.]**